

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Sehingga menjadi orang yang terdidik itu sangatlah penting. Pendidikan yang pertama kali kita dapatkan yaitu dilingkungan keluarga kita sendiri, kemudian lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Melalui pendidikan akan menentukan nasib kehidupan bangsa yang berkaitan langsung dalam pembangunan sumber daya manusia, pernyataan ini diperkuat oleh tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pada proses belajar mengajar terdapat interaksi antara peserta didik, guru, metode, kurikulum, sarana, dan aspek lingkungan yang berkaitan untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Untuk mencapai kompetensi yang ingin terpenuhi tergantung pada proses belajarnya itu sendiri, salah satunya

yaitu melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang akan membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi tersebut.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara *organic*, *neuromuscular*, intelektual, sosial, *cultural*, estetika, dan emosional yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani.

Menurut Mahendra (2012, hlm. 23) Pendidikan jasmani memiliki tujuan pengembangan dalam tiga ranah (domain), yaitu: “Domain kognitif (pengetahuan tentang fakta, konsep, dan yang lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah). Domain psikomotor (gerak dan keterampilan, kemampuan fisik dan motorik, perbaikan fungsi organ tubuh). Domain afektif (kegiatan fisik yang disukai, merasa nyaman dengan diri sendiri, ingin terlibat dalam pergaulan sosial)”. Pengembangan Domain kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan yang lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Domain psikomotor secara umum dapat diarahkan kepada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek perseptual motorik Domain afektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh, dan yang lebih penting lagi adalah konsep diri dan komponen kepribadian lainnya, seperti intelegensi emosional dan watak.

Di dalam kurikulum tiga belas Sekolah Menengah Pertama. Materi permainan sepakbola merupakan salah satu materi yang harus diberikan kepada siswa. Sepakbola masuk kedalam kategori permainan bola besar. Melalui pembelajaran sepak bola diharapkan siswa dapat mencapai tujuan-tujuan yang terdapat di kurikulum tiga belas tersebut.

Sepakbola menurut Sucipto, dkk (2000, hlm 7) menjelaskan bahwa:

Sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya didaerah tendangan hukumannya.

Lebih lanjut Sucipto dkk, (2000, hlm 7) menjelaskan :

Tujuan permainan sepakbola adalah memasukan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawannya dan berusaha menjaga gawangnya sendiri agar tidak kemasukan. Suatu regu dinyatakan menang apabila regu tersebut dapat memasukan bola terbanyak ke gawang lawannya, dan apabila sama, maka permainan dinyatakan seri/draw.

Dalam permainan sepakbola ada beberapa gerakan yang harus dikuasi oleh pemain diantaranya adalah berlari, kontrol bola, menendang dan menyundul dan menangkap bola bagi seorang penjaga gawang.

Materi permainan sepakbola disekolah tidak harus selalu mengarah kepada penguasaan teknik, melainkan penerapan permainan-permainan atau memodifikasi permainan sepakbola sehingga semua anak dapat melakukan tugas gerak. Karena ini adalah pendidikan jasmani bukan latihan untuk mengejar prestasi, yang terpenting anak merasa senang dan tidak bosan dengan permainan sepakbola. Dalam permainan sepakbola siswa harus bisa mengontrol emosi dan juga harus membina hubungan dengan teman satu kelompoknya.

Menurut penjelasan di atas, hal tersebut berkaitan dengan ranah emosional, diharapkan siswa dapat mengendalikan emosinya lebih baik dari sebelumnya. Dalam permainan sepakbola dibutuhkan hubungan yang baik dengan teman sekelomponya, dan juga siswa harus bisa mengendalikan diri agar tidak emosi apabila dicurangi oleh lawan. Maka hal-hal tersebut merupakan salah satu cara untuk melatih kecerdasan emosional.

Salovey dan Mayer (dalam: Goelman, 2005, hlm. 513) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai “Kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan”.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama di sekolah, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan sekolah terutama guru sebagai orang tua kedua para siswa sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa.

Mengingat bahwa masa remaja adalah masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya, dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami tentang kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Masa-masa remaja sangat rentan untuk melakukan hal-hal yang diluar keinginan. Kebanyakan dari mereka tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri. Goleman (1998; 411) menjelaskan bahwa “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak”. Dengan kata lain emosi merupakan rangsangan dari luar maupun dari dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologis terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Sama halnya seperti Goleman ada pendapat lain menurut Prawitasari, 1995 menjelaskan bahwa “Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran”. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 6 Cimahi, dalam proses belajar mengajar permainan sepakbola siswa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola kecerdasan emosional. Beberapa siswa terlihat tidak memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya, hal ini terlihat pada saat permainan sepakbola. Siswa pada saat permainan dia bermain dengan kasar dan juga mudah emosi apabila diganggu oleh temannya. Kebanyakan siswa

perempuan malas untuk mengikuti permainan sepakbola, mungkin permainan sepakbola dianggap sulit atau juga tidak aman karena ada unsur *body contact*. Dapat dikatakan kurangnya motivasi siswa perempuan dalam pembelajaran permainan sepakbola. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi guru penjas, tentang bagaimana cara agar siswa perempuan dapat menyukai permainan sepakbola. Sebagian siswa terlihat tidak membina hubungan dengan siswa lain, karena pada saat permainan berlangsung masih ada siswa yang egois, hanya mementingkan dirinya sendiri, dan juga masih banyak siswa yang main-main selama pembelajaran. Dalam dalam hal ini siswa masih belum bisa bertanggung jawab akan perilakunya

Dengan begitu dalam pembelajaran permainan sepakbola kecerdasan emosional sangatlah penting, karena siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengelola emosi dan perilakunya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan jasmani terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa, khususnya dalam proses belajar mengajar permainan sepakbola. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani terdapat salah satu model pembelajaran yang bertujuan terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa, yaitu melalui model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial (*Hellison*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang terkait dengan rendahnya tingkat kecerdasan emosional siswa yang terjadi di SMP Negeri 6 Cimahi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Rendahnya tingkat kecerdasan emosional sebagian siswa terhadap proses pembelajaran sepakbola.
- b. Kurangnya motivasi yang ada dalam diri siswa. Kebanyakan siswa perempuan tidak menyukai pembelajaran sepakbola.
- c. Kurangnya membina hubungan dengan teman satu kelompok.

- d. Kurangnya pemahaman serta kompetensi dalam model-model pembelajaran pendidikan jasmani terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi tersebut diatas, maka ruang lingkup masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya pada sekitar implementasi model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial (*Hellison*) dalam permainan sepakbola terhadap peningkatan kecerdasan emosional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial dalam pembelajaran sepakbola dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas IX-K SMP Negeri 6 Cimahi?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian tindakan kelas (PTK) ini, tujuan penelitian ini adalah memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran, khususnya terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas IX-K SMP Negeri 6 Cimahi dalam proses pembelajaran sepakbola melalui implementasi model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan jasmani.

Selain itu juga diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai implementasi model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial dalam pembelajaran sepakbola terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru penjas

Menambah kemampuan dan pengetahuan terhadap peningkatan kecerdasan emosional melalui pembelajaran sepakbola dengan menggunakan model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial.

b. Bagi siswa

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan kecerdasan emosional siswa terdapat peningkatan dan mampu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur serta mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.